

## PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI WUJUD KEADILAN PENDIDIKAN

Ahmad Shofi<sup>1</sup>, Camelyati Kulsum Padilah<sup>2</sup>, M. Jibril Laborahima<sup>3</sup>,  
Siti Nurhalimah<sup>4</sup>, Abdul Aziz<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

<sup>1</sup>[ahmdshfi229@gmail.com](mailto:ahmdshfi229@gmail.com), <sup>2</sup>[camelyatikulsumpadilah@gmail.com](mailto:camelyatikulsumpadilah@gmail.com), <sup>3</sup>[laborahimamuhammad@gmail.com](mailto:laborahimamuhammad@gmail.com),

<sup>4</sup>[snurhalimah414@gmail.com](mailto:snurhalimah414@gmail.com), <sup>5</sup>[abdul.aziz@fai.unsika.ac.id](mailto:abdul.aziz@fai.unsika.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 26-05-25

Disetujui: 02-06-25

#### Kata Kunci:

Pendidikan;

Inklusi;

Keadilan;

**Abstract:** *This study analyzes inclusive education as a form of justice in the education system in Indonesia. Inclusive education is interpreted as an approach that provides equal access to learning for all students, regardless of physical, intellectual, social, economic, or other background differences. This study emphasizes that the focus of inclusive education is not only on the technical side such as facilities, training for educators, and curriculum, but also underlines the importance of the principle of social justice. Using a qualitative descriptive method based on secondary data, this study shows that the implementation of inclusive education can increase participation, reduce discrimination, and create a learning environment that values diversity and equality. However, the implementation of inclusive education still faces various challenges, including rejection from the school environment, lack of support from the government, and obstacles in changing the mindset of the community. This study suggests the need to strengthen policies, improve educator skills, and understand more deeply about justice in education to build a truly inclusive and just education system.*

**Abstrak:** *Penelitian ini menganalisis pendidikan inklusif sebagai wujud keadilan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusif diterjemahkan sebagai suatu pendekatan yang memberikan akses belajar yang setara untuk semua peserta didik, tanpa melihat perbedaan fisik, intelektual, sosial, ekonomi, maupun latar belakang lainnya. Studi ini menekankan bahwa fokus pendidikan inklusif tidak hanya pada sisi teknis seperti fasilitas, pelatihan bagi pendidik, dan kurikulum, tetapi juga menggaris bawahi pentingnya prinsip keadilan sosial. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbasis pada data sekunder, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif dapat meningkatkan partisipasi, mengurangi diskriminasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan kesetaraan. Namun, penerapan pendidikan inklusif masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk penolakan dari lingkungan sekolah, kurangnya dukungan dari pemerintah, dan hambatan dalam mengubah pola pikir masyarakat. Penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kebijakan, peningkatan keterampilan pendidik, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang keadilan dalam pendidikan untuk membangun sistem pendidikan yang benar-benar inklusif dan adil.*

---

◆

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dan berkeadilan kini menjadi perhatian penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gagasan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap orang, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi, berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah membangun sistem

pendidikan yang mampu merespons keberagaman peserta didik serta menghapus segala bentuk diskriminasi dan pengecualian (Haekal 2013). Pendidikan inklusif merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menjangkau dan memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun latar belakang lainnya (Mukti, Arnyana, and Dantes 2023).

Tujuan utama dari pendidikan inklusif adalah memastikan bahwa setiap orang mendapatkan peluang yang setara untuk belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang menghormati perbedaan serta menolak segala bentuk diskriminasi (Suryadi 2023). Pendidikan berkeadilan, di sisi lain, merupakan prinsip yang menitikberatkan pada pemberian akses yang setara dan adil terhadap pendidikan berkualitas bagi setiap individu. Konsep ini tidak sekadar menyangkut penyediaan pendidikan untuk semua, tetapi juga menekankan pentingnya memberikan dukungan serta sumber daya yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Suryadi 2023).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas pendidikan inklusi sebagai wujud keadilan pendidikan. Dalam penelitian (Fionita and Nurjannah 2024) menyebutkan bahwasannya Pendidikan inklusif memiliki peran krusial dalam mewujudkan kesetaraan, meningkatkan partisipasi, serta menghargai keberagaman di lingkungan pembelajaran. Walaupun penerapannya masih menemui berbagai kendala dan tantangan, berbagai upaya dari pemerintah dan pihak-pihak terkait telah menghasilkan kebijakan, program, serta contoh praktik terbaik dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dalam penelitian (Parnawi and Syahrani 2024) membahas dukungan nilai-nilai Islam terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Penulis menegaskan bahwa Islam mengajarkan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, dan pendidikan inklusif mencerminkan nilai kesetaraan serta keadilan yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam penelitian (Wahid and Khouilita 2023) mengulas kontribusi pendidikan inklusif dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan di tengah masyarakat yang multikultural. Penulis menyoroti bahwa pendekatan inklusif dalam pendidikan mampu mengurangi stigma serta diskriminasi, sekaligus mendukung terbentuknya komunitas yang lebih adil dan setara. Dalam penelitian (Putri, Putri, and Setyo 2025) menekankan urgensi pendidikan inklusif sebagai upaya pemenuhan hak anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan studi kasus, penulis menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif yang adil mampu mendorong peningkatan partisipasi dan mutu pembelajaran bagi seluruh siswa, sekaligus meminimalkan praktik diskriminasi di lingkungan sekolah.

Walaupun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan pendidikan inklusif, sebagian besar cenderung menitikberatkan pada aspek-aspek umum seperti fasilitas pendukung, pelatihan tenaga pendidik, dan pengembangan kurikulum (Wati 2024). Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada aspek-aspek teknis dalam implementasi pendidikan inklusif, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi pendidik, penyesuaian kurikulum, serta dukungan dari kebijakan pemerintah. Hasil-hasil studi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat

ditentukan oleh sejauh mana sistem pendidikan mampu menyediakan layanan yang sesuai untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Meski demikian, sebagian besar kajian tersebut masih belum banyak mengeksplorasi pendidikan inklusif sebagai bagian integral dari upaya mewujudkan keadilan dalam dunia pendidikan. Penelitian yang mendalami bagaimana pendidikan inklusif mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap keberagaman sosial masih sangat terbatas. Padahal, pendidikan inklusif tidak hanya menyangkut aspek teknis penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan sosial dalam membangun sistem pendidikan yang adil dan merata. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pendidikan inklusif sebagai perwujudan nyata dari keadilan dalam pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana prinsip inklusivitas mampu menciptakan sistem pendidikan yang adil, menghapus diskriminasi, dan mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang maupun kondisi pribadi mereka.

Pendekatan ini menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang beragam, sehingga penyelenggaraan pendidikan perlu disesuaikan agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keberhasilan. Pendidikan berkeadilan juga melibatkan upaya menghilangkan berbagai hambatan yang mengganggu partisipasi aktif dan menyeluruh dalam proses belajar, termasuk hambatan yang bersifat ekonomi, sosial, budaya, maupun geografis (Bahri 2023). Berbagai studi dalam bidang pendidikan mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif membawa manfaat tidak hanya bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh warga sekolah. Sekolah yang menerapkan sistem inklusif cenderung membangun suasana belajar yang menghargai perbedaan serta menumbuhkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keadilan sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan inklusif umumnya memiliki pencapaian akademik yang lebih tinggi serta keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pendidikan dalam sistem terpisah (F. D. Pratiwi and Mangunsong 2018). Oleh karena itu, meskipun keuntungan dari pendidikan inklusif telah diakui secara luas, penerapannya di tingkat praktik masih menemui berbagai hambatan. Sejumlah studi mengidentifikasi beberapa tantangan utama, seperti penolakan dari pihak sekolah, minimnya dukungan dari pemerintah, serta kesulitan dalam mengubah pola pikir masyarakat terhadap konsep pendidikan inklusif (Olivia 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Sugiyono Guzman and Oktarina, Nina Paper 2018). Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif, karena metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk pernyataan tertulis atau ucapan dari individu serta perilaku yang diamati (Saleh 2021). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang

didapat dari buku-buku, literatur, brosur, dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga Teknik yaitu: 1) reduksi data berarti proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data mentah yang dicatat dalam catatan lapangan yang tertulis, 2) display data adalah langkah ketika sejumlah informasi diorganisir, 3) Kesimpulan adalah hasil penarikan verifikasi dari data yang ada (Saleh 2021).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Inklusi atau Pendidikan Inklusif tidak sekadar istilah lain untuk pendidikan dengan kebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan inklusif, cara pendekatan untuk mengenali dan menangani masalah di sekolah adalah berbeda. Pendidikan di bidang kebutuhan khusus dapat menghambat kemajuan praktik inklusi dalam lingkungan sekolah. Konsep pendidikan inklusif banyak sekali memiliki kesamaan dengan gagasan yang mendasari gerakan ‘Pendidikan untuk Semua’ dan ‘Peningkatan Kualitas Sekolah’. Pendidikan inklusif beralih dari penekanan pada satu kelompok tertentu ke upaya yang berfokus pada mengatasi hambatan belajar serta partisipasi (Nisak 2018).

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang inovatif dan strategis untuk meningkatkan peluang belajar bagi semua anak, terutama yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam konsep ini, siswa dengan kebutuhan khusus ditempatkan bersama anak-anak lainnya dalam kegiatan belajar. Hildegun Olsen, yang dikutip oleh Tarmansyah, berpendapat bahwa semua anak harus diterima di sekolah tanpa memandang aspek fisik, intelektual, sosial emosional, bahasa, atau faktor-faktor lainnya. Pendidikan ini harus mencakup anak-anak berkebutuhan khusus, anak berbakat, anak yang tinggal di jalan, serta pekerja anak dari kelompok yang kurang beruntung atau berpindah-pindah. Di samping itu, perhatian juga harus diberikan kepada anak-anak dari kelompok etnis, bahasa, atau budaya minoritas, serta mereka yang berasal dari daerah yang kurang beruntung. (Jauhari 2017).

Menurut penjelasan yang diberikan oleh (Nadhiroh and Ahmadi 2024), inklusi mengacu pada sistem pendidikan yang mengharuskan semua anak dengan kebutuhan khusus dan perbedaan untuk menerima pendidikan di sekolah-sekolah lokal, di dalam kelas biasa bersama teman sebaya mereka. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menjamin hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa adanya bentuk diskriminasi. Hal ini dicapai dengan menyediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berkualitas bagi semua anak, tanpa terkecuali, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam lingkungan yang sama. Selain itu, pendidikan inklusif juga berupaya mendorong pelaksanaan program wajib belajar untuk pendidikan dasar dan meningkatkan mutu pendidikan di tingkat dasar serta menengah.

Salah satu cara yang dilakukan untuk mencapai ini adalah dengan menurunkan angka siswa yang putus sekolah serta jumlah anak yang gagal di tiap lapisan masyarakat. (Nadhiroh and Ahmadi 2024).

Sementara itu, (Amir 2022) menyatakan bahwa pendidikan inklusif terus berkembang seiring dengan pemikiran yang semakin mendalam tentang praktik yang ada. Agar inklusi pendidikan tetap menjadi solusi yang penting dan nyata dalam menghadapi masalah pendidikan dan hak asasi manusia, pada akhirnya, definisi pendidikan inklusif hanya dianggap sebagai salah satu pilihan lain dari pendidikan khusus untuk anak-anak yang membutuhkan perhatian ekstra. Berikut adalah beberapa definisi pendidikan inklusif:

1. Pendidikan inklusif adalah sistem sekolah yang menyatukan pendidikan reguler dan pendidikan khusus untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan semua murid.
2. Pendidikan inklusif lebih dari sekadar metode atau pendekatan; itu adalah bentuk penerapan filosofi yang menghargai keberagaman antar manusia, dengan misi tunggal untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik guna meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Berdasarkan Permen No. 70 Tahun 2009 Pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem pelaksanaan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk belajar bersama dengan peserta didik lainnya secara umum.
4. Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan bakat istimewa di sekolah reguler dalam suatu kerangka sistemik. Pendidikan inklusif menerima semua anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan normal dan diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kelainan, bakat khusus, kecerdasan luar biasa, serta yang membutuhkan pendidikan layanan khusus.

## **B. Konsep Keadilan dalam Pendidikan**

Konsep keadilan dalam pendidikan adalah prinsip mendasar yang mengarah pada upaya. Keadilan dalam Pendidikan mencakup semua orang dengan hak yang sama dengan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, karakteristik budaya atau pribadi lainnya. Ini termasuk akses yang adil ke sumber termasuk hak masing-masing siswa, untuk menerima opsi pembelajaran. Keadilan dalam pendidikan juga terkait erat dengan penghapusan ketidaksetaraan dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa mengatasi segala bentuk diskriminasi atau ketidaksetaraan yang dapat mempengaruhi akses ke siswa dan membentuk kualitas pendidikan atau pendidikan. Memahami konsep keadilan dalam pendidikan adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan. Dengan pemahaman yang kuat

tentang konsep ini, studi mengakui keadilan dalam lingkungan pendidikan dasar yang kuat dari Sekolah Menengah Pahlawan Nasional (Nadhiroh and Ahmadi 2024).

Terkait dengan pengertian keadilan, menurut (Raihan and Fattah, n.d.) terdapat perbedaan cara pandang dalam memahaminya. Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata “adil” yang diartikan sebagai tidak condong, tidak bias, layak, mendukung yang benar, dan tidak semena-mena. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, keadilan dapat dipahami sebagai semua interaksi antar manusia, baik berupa sikap atau tindakan yang menunjuk pada tuntutan untuk memperlakukan orang lain tanpa pilih kasih dan sama dalam hal hak serta tanggung jawab.

John Rawls adalah seorang filsuf penting di bidang politik pada abad ke-20. Teori keadilannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama isu diskriminasi terhadap orang kulit hitam yang dipandang sebagai akar masalah dan dianggap sebagai kelompok kelas dua di Amerika. Dalam bukunya *A Theory of Justice*, Rawls menyatakan bahwa "keadilan adalah nilai utama dari lembaga sosial, sama seperti kebenaran merupakan inti dari sistem pemikiran." Pernyataan ini menunjukkan bahwa yang paling vital dalam diri kita sebagai individu adalah kebenaran. Kebenaran dihasilkan dari proses berpikir, dan berpikir adalah cara untuk menemukan kebenaran. Keduanya, kebenaran dalam kehidupan pribadi dan keadilan dalam struktur sosial, memiliki peranan yang sangat penting. Jadi, menurut Rawls, pembentukan lembaga sosial harus disertai dengan keadilan sebagai nilai yang utama. Untuk mengembangkan prinsip mengenai keadilan, Rawls menggunakan dua konsep, yaitu "posisi asli" dan "selubung ketidaktahuan." Posisi asli berarti usaha Rawls untuk menempatkan setiap orang dalam kondisi yang sama dan setara dalam masyarakat, di mana tidak ada yang lebih diunggulkan dan tidak ada yang lebih rendah, sehingga hak dan kewajiban semua individu seimbang. Di sisi lain, selubung ketidaktahuan adalah cara Rawls untuk melihat setiap individu sebagai tidak diketahui, yang berarti menghilangkan informasi apa pun tentang mereka dan beranggapan bahwa mereka berada di belakang tirai ketidaktahuan agar pandangan kita tidak condong ke satu kepentingan. Dengan kedua konsep ini, teori yang diusulkan dikenal sebagai "keadilan sebagai kesetaraan." (Raihan and Fattah, n.d.).

Adapun prinsip pokok dari pendidikan inklusif adalah keadilan, yang memastikan semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh tanpa memperhatikan latar belakang atau kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pandangan John Rawls tentang keadilan sosial dalam "Justice as Fairness: A Restatement", yang menjelaskan bahwa keadilan sosial memerlukan kesetaraan kesempatan bagi tiap individu dalam masyarakat. Menurut (Fitria, Sinring, and Makassar, n.d.), penerapan prinsip keadilan distributif, yang mengharuskan pembagian sumber daya dan kesempatan agar setiap orang, terutama mereka yang kurang beruntung, dapat mencapai potensi maksimal mereka, adalah kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Kurikulum yang inklusif seharusnya memperhatikan keberagaman dan menawarkan berbagai pendekatan untuk

memenuhi kebutuhan anak-anak dengan disabilitas serta kebutuhan khusus (Fitria, Siring, and Makassar, n.d.).

### **C. Hubungan Antara Pendidikan Inklusi dan Keadilan Pendidikan**

#### **1. Perubahan dalam persepsi keragaman, kesetaraan dan keadilan**

Pentingnya keanekaragaman dan keadilan. Sehubungan dengan sekolah yang terintegrasi, siswa reguler dengan kebutuhan khusus memainkan peran penting dalam merancang persepsi siswa tentang pentingnya keragaman dan keadilan. Memasukkan sekolah terintegrasi, siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus belajar di kelas yang sama, mereka menempatkan langsung dalam situasi sosial di mana perbedaan perlu dipahami dan dievaluasi. Penelitian (S. S. Pratiwi 2018) menunjukkan bahwa interaksi ini dapat mengubah perspektif siswa menjadi pentingnya kesetaraan. Siswa mulai menyadari bahwa keadilan tidak berarti bahwa setiap orang diperlakukan sama, tetapi setiap orang memiliki dukungan individu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pendidikan inklusi tidak hanya menyediakan ruang belajar umum, tetapi juga menyediakan alat pendidikan untuk mengomunikasikan nilai-nilai keadilan sosial pada usia yang lebih muda.

#### **2. Interaksi sosial yang memupuk nilai keadilan**

Di sekolah inklusi, interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa menciptakan dinamika sosial yang unik dan mendalam dengan kebutuhan khusus. Penelitian (Adawiah 2015) menunjukkan bahwa siswa biasa sering mengambil peran sebagai tutor sebaya, yaitu, mitra belajar yang secara sukarela mendukung siswa dengan kebutuhan khusus dalam berbagai kegiatan sekolah. Hubungan ini mendorong sikap positif seperti empati, toleransi dan perawatan sosial. Kegiatan ini tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa biasa dalam arti bahwa itu membantu orang lain dan menciptakan lingkungan belajar yang adil untuk semua. Interaksi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat menjadi praktik nyata keadilan sosial di sekolah.

#### **3. Pembayaran sebagai Landasan Sosial untuk Keadilan Sosial dan**

Relasional Unsur penting dalam keadilan pendidikan adalah penerimaan sosial semua siswa terlepas dari latar belakang dan keterampilan. Penelitian (Irawati 2015) menyoroti bahwa empati memainkan peran utama dalam membentuk penerimaan sosial siswa biasa dengan kebutuhan khusus di kelas terintegrasi. Hasil menunjukkan bahwa empati yang lebih tinggi di antara siswa reguler adalah penerimaan yang lebih tinggi dari teman dengan kebutuhan khusus. Ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat menyampaikan nilai-nilai keadilan dalam hubungan, nilai-nilai keadilan yang bermanifestasi dalam hubungan yang sehat dan saling menghormati di antara individu.

#### 4. Kesetaraan dalam Akses, Peluang, dan Persiapan Pendidikan Lanjutan

Sekolah Inklusi memastikan bahwa semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, memiliki akses yang sebanding dengan pendidikan berkualitas tinggi. Dalam konteks PAUD, pendidikan inklusi telah terbukti efektif dalam mendorong anak-anak untuk memasuki tingkat pendidikan dasar. Penelitian (Dhamayanti and Suparno 2015) menunjukkan bahwa kurikulum termasuk metode pembelajaran partisipatif seperti anak-anak, konsentrasi, diskusi, permainan peran, dan kerja kelompok dapat meningkat secara setara berdasarkan semua motivasi akademik dan sosial anak-anak. Ini adalah bentuk konkret keadilan pendidikan, tidak hanya memberi Anda kesempatan untuk pergi ke sekolah, tetapi juga mempersiapkan anak Anda untuk sukses di tingkat berikutnya.

#### 5. Penguatan Sistem Pendukung untuk Mewujudkan Keadilan Struktural

Dukungan sistematis diperlukan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, administrator sekolah, orang tua dan karyawan profesional lainnya, untuk pelatihan inklusi. Sekolah inklusi yang efektif harus memiliki asisten yang kompeten dan berkoordinasi dengan karyawan terlatih, psikolog, dan terapis yang terlatih. (Pebriani 2015) survei menunjukkan bahwa hambatan utama untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi adalah kurangnya kompetensi guru dan perbedaan pendapat tim IEP untuk program pendidikan individual (IEP). Dengan demikian, pengembangan program terintegrasi sistematis memperkuat keadilan struktural dalam pendidikan. Ini tidak memberikan dukungan kelembagaan yang setara untuk semua siswa, termasuk mereka yang membutuhkan perhatian khusus.

## **SIMPULAN**

Pendidikan inklusif adalah cara untuk mewujudkan keadilan sosial dalam pendidikan nasional, dengan tujuan memberikan akses dan kemampuan belajar yang setara bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan khusus yang mereka miliki. Pendekatan ini tidak hanya memerlukan penyediaan fasilitas dan sumber daya yang cukup, tetapi juga memerlukan perubahan cara pandang serta sikap masyarakat, terutama para pendidik, untuk mengakui keragaman sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran.

Walaupun pendidikan inklusif memiliki banyak keuntungan, seperti peningkatan partisipasi dan pencapaian akademik siswa, pelaksanaan program ini masih mengalami banyak tantangan, seperti kurangnya dukungan dari kebijakan, kesiapan guru, dan hambatan sosial serta budaya yang ada. Karena itu, penting untuk melakukan langkah-langkah strategis, termasuk memperkuat regulasi, meningkatkan kapasitas pengajaran, serta melakukan sosialisasi secara luas agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan adil.

Dengan begitu, pendidikan inklusif tidak hanya berfungsi sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun sistem pendidikan yang adil, merata, dan responsif terhadap keragaman di Indonesia.

## SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan responden yang beragam, serta menggunakan metode campuran untuk hasil yang lebih komprehensif. Fokus juga dapat diarahkan pada strategi pembelajaran inovatif dan evaluasi kebijakan pendidikan inklusi agar lebih adil dan efektif.

## DAFTAR REFERENSI

- Adawiah, Wardatul. 2015. "HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF: Analisis Deskriptif Interaksi Simbolik Dalam Hubungan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 1-2 Gegerkalong." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amir, Muhammad. 2022. "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9 (2): 126–31.
- Bahri, Saiful. 2023. "Eksplorasi Pendidikan Inklusif: Kesetaraan Dalam Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 5 (1).
- Dhamayanti, Yuni, and Suparno Suparno. 2015. "Keefektifan PAUD Inklusi Pada Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (1): 107.
- Fionita, Winda, and Ely Nurjannah. 2024. "Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2 (2): 302–11.
- Fitria, Adilah Wina, Abdullah Siring, and Universitas Negeri Makassar. n.d. "Membangun Keadilan Dan Kesetaraan Pembelajaran Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi," 110–18.
- Haekal, Muhammad. 2013. "Analisis Implementasi Pendidikan Inklusif Di Provinsi Aceh: Budaya, Kebijakan, Dan Pelaksanaan." *Perspectives* 13 (3): 218–28.
- Irawati, Nunung. 2015. "Hubungan Antara Empati Dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK Di Kelas Inklusif (SMP N 2 Sewon)." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Jauhari, Auhad. 2017. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1 (1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>.
- Mukti, H, I B P Arnyana, and N Dantes. 2023. "Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala Dan Solusi Dalam Implementasinya. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora, 6 (2), 761–777."
- Nadhiroh, Umi, and Anas Ahmadi. 2024. "Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan

- Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 8 (1): 11. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14072>.
- Nisak, Zeni Hafidhotun. 2018. “Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia.” *Primary Education Journal (Pej)* 2 (1): 98–107. <https://doi.org/10.30631/pej.v2i1.18>.
- Olivia, N. 2024. “FILOSOFI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA MENUJU MERDEKA BELAJAR.”
- Parnawi, Afi, and Malika Syahrani. 2024. “Pendidikan Inklusif Dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan Dan Keadilan.” *Arriyadhab* 21 (1): 79–87.
- Pebriani, Vika Restu. 2015. “PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X BANDUNG.” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratiwi, Fitria Dwi, and Frieda Maryam Mangunsong. 2018. “Keterampilan Sosial Sebagai Prediktor Pembentukan Konsep Diri Akademik Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif.” *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9 (2): 79–90.
- Pratiwi, Seli Septiana. 2018. “ANALISIS INTERAKSI SOSIAL ANTAR PESERTA DIDIK NON-BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SMA INKLUSI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.” Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, Habibah Afyanti, Wiwit Purnama Putri, and Bono Setyo. 2025. “Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2): 762–73.
- Raihan, Muhammad, and Afif Abdul Fattah. n.d. “Prinsip Keadilan Dalam Pendistribusian Kartu Indonesia Pintar Kuliah ( KIP-K ) Di Indonesia Pendahuluan Kemajuan Sebuah Negara . Pendidikan Dapat Mempengaruhi Semua” 13 (1).
- Salah, Zamharirah. 2021. “BAB III Analisis 2.” *1Lexy J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 1: 9–25.* <http://repository.iainpare.ac.id/2732/>.
- Sugiyono Guzman, Kurniawan Candra, and Working Oktarina, Nina Paper. 2018. “BAB III METODE PENELITIAN Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008).” *Economic Education Analysis Journal* 7 (1): 335–36.
- Suryadi, Irwan. 2023. “Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi Dan Prestasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1 (08): 517–27.
- Wahid, Annisa, and Ikfi Khoulita. 2023. “PENDIDIKAN INKLUSIF (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural).” *ILJ: Islamic Learning Journal* 1 (3): 696–711.
- Wati, Wati. 2024. “Peran Manajemen Pendidikan Inklusif Terhadap Peningkatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Parepare.” IAIN Parepare.